

## PELATIHAN WRITING IELTS BAGI GURU SMA DAN SMK SE-KOTA LHOKSEUMAWE

Teuku Azhari<sup>1</sup>, Dini Rizki<sup>2</sup>, Azhari<sup>3</sup>, Juwita Sahputri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

<sup>2</sup>Dosen Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

<sup>3</sup>Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

<sup>4</sup>Dosen Kedokteran Fakultas kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

Corresponding author: [tazhari@unimal.ac.id](mailto:tazhari@unimal.ac.id).

### RINGKASAN

Tes *International English Language Testing Services* (IELTS) merupakan standard tes uji kemampuan berbahasa Inggris yang valid dan terpercaya. Writing dalam IELTS relevan dengan dunia pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, tim dosen Universitas Malikussaleh melaksanakan program pelatihan Writing IELTS kepada guru-guru SMA dan SMK Se-Kota Lhokseumawe guna meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami tabel, garfis, maupun bagan serta mengembangkannya dalam tulisan yang baik dan teratur. 42 orang guru Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas, SMA dan SMK di wilayah pemerintahan Kota Lhokseumawe di undang guna mengikuti pelatihan ini. Para peserta diajarkan materi writing, task 1 dan task 2, dan mengembangkan *high order thinking*. Kegiatan ini difasilitasi oleh 2 orang tutor dari unsur dosen Unimal mengajarkan materi pelatihan serta memfasilitasi kegiatan sampai dengan selesai. Para peserta merespon kegiatan dengan baik. Mereka mengikuti instruksi dan berusaha menyelesaikan sesi sampai dengan selesai. Banyak guru yang berharap agar diberikan pelatihan selanjutnya guna pengembangan kapasitas keilmuan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Pelatihan Guru, Writing IELTS, Guru Bahasa Inggris SMU.

### I. PENDAHULUAN

Tes IELTS terdiri dari empat bagian: *listening*, *reading*, *writing*, dan *speaking*. Total durasi adalah 2 jam 45 menit. Hasil dari setiap jenis tes ditampilkan pada rentang skor 1-9 dan diperoleh dari nilai tes para peserta. Hasil tes IELTS dikategorikan dengan mengurangi rata-rata jumlah dari empat skor komponen (Ellis, Chong, & Choy, 2013). Bahasa IELTS jauh lebih kompleks dibandingkan dengan TOEFL ITP, namun memiliki kemiripan dengan TOEFL iBT/CBT (tes berbasis komputer). Gaya ujian ini sedikit berbeda dari penilaian berbasis kertas seperti ITP atau tes prediksi, yang hanya terdiri dari 3 module tes yaitu *listing comprehension*, *structure and written expression*, dan *reading comprehension*.

Proses penilaian IELTS dilakukan berdasarkan matrix penilaian dari 1-9. Dalam hal Writing IELTS, tes dibuat lebih komunikatif dan kontekstual untuk audiens dan genre tertentu, umum dan akademik (Uysal, 2009). Karakter ini sesuai dengan proses pengembangan kognitif dan *higher order thinking*. Hal ini membuat pembelajaran IELTS sangat relevan dengan proses pengembangan

keilmuan dan proses berfikir anak. Siswa perlu diberikan pembelajaran yang mendukung proses dan pengembangan kapasitas berfikir yang tinggi dan jenis tes memberikan kesempatan itu.

Dalam pelaksanaannya, peserta tes IELTS, khususnya pada section writing perlu memperhatikan beberapa hal guna mendapatkan nilai baik pada tes. Situs resmi IDP menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah menjawab pertanyaan dengan relevan, menjawab semua pertanyaan, menyusun jawaban secara logis dan kata hubung yang baik, serta memilih kosakata dan tenses yang tepat (IDP, 2022). Menjawab soal secara relevan berarti, memahami soal dan menjawab soal sesuai spirit dari soal tersebut, tertuju ke target. Hal berikutnya adalah memahami semua poin soal dan menjawab keseluruhan soal tanpa menyisakan satu poin pun. Tahapan selanjutnya adalah menyusun jawaban secara logis dengan alur dan kosakata serta grammar yang baik dan benar.

### **1.1. Writing IELTS dan Pendidikan**

Writing IELTS adalah keterampilan yang harus dikuasai dan dipraktikkan oleh semua guru bahasa Inggris. Sumber daya yang disebutkan di atas sangat penting dan esensial bagi semua guru bahasa Inggris, terutama mereka yang berada di tingkat sekolah menengah atas. Sekolah Menengah Atas harus mengajarkan kepada siswanya bagaimana menginterpretasikan berbagai macam diagram, baik dalam bentuk tabel maupun grafik, sebagai syarat untuk masuk universitas. Selain itu, anak-anak harus mampu mengartikulasikan ide dan pemahaman mereka dalam format yang sesuai dan memperhatikan kaidah menjawab soal dengan baik.

Meskipun demikian, instruksi tes IELTS saat ini menekankan perlunya memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik (Baghaei, Bagheri, & Yamini, 2021). Untuk membahas materi IELTS secara akurat, diperlukan analisis yang komprehensif. Seorang pembaca harus mampu mencari teks untuk mengungkap petunjuk yang asli. Instruksikan peserta untuk menulis secara formal, jelas, dan ringkas (Soleymanzadeh & Gholami, 2014). Pengetahuan tentang jenis dan gaya pertanyaan membantu peserta memperoleh nilai yang lebih tinggi (Soleymanzadeh & Gholami, 2014).

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, termasuk IELTS, adalah menganalisa kesalahan (error) yang dibuat semasa proses pembelajaran. Analisa ini membantu guru/trainer memahami lebih baik proses yang terjadi dalam kepala pelajar serta kendala yang mereka hadapi. Dengan menyelidiki kesalahan-kesalahan siswa, para pendidik bisa mendapatkan pemahaman yang nyata tentang area-area yang bermasalah bagi para siswa, dan mereka juga bisa mengevaluasi keefektifan metode dan materi pengajaran mereka (Paulidan & Bagheri, 2017).

Tahapan lain yang perlu diperhatikan dalam proses belajar adalah memberikan umpan balik yang baik kepada siswa/ peserta didik. Umpan balik yang baik akan memberi dampak positif dan mendukung proses internalisasi pembelajaran (Vahdani & Nemati, 2014). Guru dan pengajar harus hati-hati dalam memberikan umpan balik karena jika diberikan dengan cara yang tidak benar, justru akan membawa dampak negatif. Siswa bisa saja menjadi kecewa, tersinggung atau merasa dihina jika umpan balik diberikan dengan cara kasar atau tanpa mempertimbangkan perasaan siswa/pelajar.

### **1.2. Mempelajari Writing IELTS**

Harus dipahami bahwa memahami dan mengevaluasi data bukanlah prosedur yang mudah. Penulisan IELTS melibatkan pemahaman yang baik, keterampilan analitik, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara koheren dalam format yang sesuai. Peserta tes IELTS juga harus mampu menyelesaikan semua tugas dalam batas waktu yang dialokasikan. Guru akan menyoroti kemampuan mengevaluasi dan mengekspresikan dalam bahasa yang tepat sebagai bakat dasar.

Sejalan dengan hal ini, Pilcher mengatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang diukur dengan IELTS memenuhi persyaratan bahasa Inggris pendidikan (Pilcher & Richard,

2017). Ia mencatat lebih lanjut bahwa hasil penelitian ini konklusif dan konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di bidang yang sama. Hal ini memberikan informasi tentang bagaimana format dan konten tes IELTS cocok untuk pendidikan dan *high order thinking*.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, IELTS, termasuk bagian writing, memiliki persyaratan jumlah jam belajar guna memahami dengan baik. Seseorang butuh waktu yang cukup guna mempelajari dan memahami materi ini. Pola ajar dan metode yang digunakan juga memberi dampak tersendiri. Sebagai contoh, Meoinpour menjelaskan, “*The findings proposed that Iranian English as a Foreign Language (EFL) students' writing ability improved as a result of the employment of writing feedback strategies*” (Meoinpour & Nasiri, 2019). Hal ini berarti, model *corrective feedback* (CF) memberi dampak positif dalam proses pembelajaran materi ini.

Beberapa hal lain yang dianggap positif dan memberi kontribusi dalam peningkatan kapasitas serta kemampuan peserta adalah sebagaimana penjelasan dari Ostovar-Namaghi dan Safaee. Mereka menjelaskan “Pengumpulan dan analisis data yang berulang-ulang mengungkapkan teknik-teknik seperti mengekspos kandidat pada contoh soal, mengajarkan tata bahasa dan kosakata, serta format jawaban, mampu meningkatkan kriteria penilaian” (Ostovar-Namaghi & Safaee, 2017). Hal ini tentu memberi gambaran apa yang harus dilakukan oleh para guru dan instruktur dalam mengembangkan kapasitas writing peserta didik dan guru.

### 1.3. Kendala Umum Guru

Di sisi lain, guru Sekolah Menengah Atas juga banyak yang mengalami kendala (Afriani, Amri, & S, 2020), berupa:

1. Tidak Banyak guru yang mengenal tes IELTS
2. IELTS menjadi prasyarat bagi guru yang ingin melanjutkan S2 atau S3 di luar negeri
3. IELTS menjadi prasyarat bagi guru untuk mendapatkan beasiswa lanjut studi serta beasiswa program pertukaran guru.
4. Biaya tes IELTS sangat mahal sehingga butuh persiapan yang matang sebelum 1

Guru menyatakan dengan cara yang sama bahwa kelas hanya sedikit mengenal format tes. Sebaliknya, ketidakhiasaan, ketidakikutsertaan jangka panjang dalam pelajaran, dan rutinitas yang tidak mencakup topik ini menghasilkan konten yang terlalu menantang bagi mayoritas guru. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang disajikan di sini, maka diperlukan program pelatihan Producing IELTS bagi guru-guru bahasa Inggris di SMA Lhokseumawe untuk membantu mereka dalam memahami format, konten, dan rekomendasi untuk menulis makalah yang efektif.

Disamping itu, minimnya pelatihan dan workshop yang diberikan kepada guru juga membuat guru susah berkembang. Guru selalu dihadapkan dengan banyaknya realitas pendidikan sekolah serta tantangan eksternal lainnya. Pemerintah juga tidak mampu memberikan pelatihan yang dibutuhkan sehingga banyak guru merasa stagnan dan tidak berkembang. Mereka terjebak dalam rutinitas kelas dan sekolah. Hal yang serupa juga terjadi di Aceh, termasuk di Kota Lhokseumawe dimana banyak guru yang merasa kurang berkembang dan berkebutakan dengan rutinitas sahaja.

## II. METODE PELAKSANAAN

### 2.1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Acara pengabdian ini akan berlangsung di SMA Kota Lhokseumawe. Untuk memesan ruangan khusus untuk pelaksanaan kegiatan, panitia pelaksana akan berhubungan dan

berkoordinasi dengan pihak sekolah. Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah 181,06 km<sup>2</sup> dan terdiri dari empat kecamatan: Blang Mangat, dengan luas tanah 56,12 km<sup>2</sup>, Muara Satu, dengan luas tanah 55,90 km<sup>2</sup>, Muara Dua, dengan luas tanah 57,80 km<sup>2</sup>, dan Banda Sakti, dengan luas tanah 11,24 km<sup>2</sup>. Wilayah administratif Kota Lhokseumawe terbagi atas 9 kemukiman dan 68 desa/gampong (BPS, 2020).

## 2.2. Asal Peserta Kegiatan

Terdapat total 21 Sekolah Menengah Atas di Kota Lhokseumawe, 11 SMA dan 10 SMK. Kegiatan pengabdian ini mengundang 2 orang guru Bahasa Inggris dari setiap sekolah sebagai perwakilan untuk terlibat dalam proyek dimasud. Sekolah mereka akan mengizinkan dua orang guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan selama satu hari.

Jika dilihat dari jumlah sekolah dikalikan dengan jumlah perwakilan, seharusnya terkumpul 42 orang peserta. Namun, sangat disayangkan, hanya 22 orang yang hadir (53%). Beberapa alasan yang dimunculkan adalah berbenturan jadwal, kegiatan lain di sekolah, serta sedang mengikuti pendidikan lanjutan.

## 2.3. Tahapan Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian ini akan dipersiapkan dan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengajuan surat tugas ke LPPM
2. Koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan dan Sekolah
3. Koordinasi dan persiapan pelaksanaan kegiatan di lokasi yang akan dipinjam/ pakai untuk kegiatan
4. Persiapan bahan dan tim pelaksana
5. Persiapan/ cetak modul belajar
6. Pelaksanaan pengabdian

## 2.4. Instrumen Modul dan Bahasa Ajar

Pelaksana kegiatan pengabdian akan menggunakan modul IELTS dari buku Cambridge IELTS. Cambridge adalah penerbit buku IELTS terkemuka dan memiliki reputasi sangat baik sebagai penerbit dan pelaksana tes IELTS di dunia. Terdapat juga audio file yang mendukung buku ajar sehingga menjadi 1 paket yang utuh dan dapat dipelajari kembali (di ulang kaji).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini akan difasilitasi oleh 2 (dua) orang tutor yang telah memiliki hasil tes IELTS yang mumpuni. Tutor akan memberikan materi tentang beberapa jenis penilaian, termasuk penjelasan dan contoh pertanyaan untuk setiap jenis. Tutor yang akan mengisi pengabdian ini telah pernah mengikuti pelatihan serupa dan mengikuti tes IELTS tes lebih dari satu kali. Oleh karena itu, diputuskan untuk tidak mengundang pemateri eksternal (dari luar) dalam sesi pelatihan ini.

Sesi Pelatihan dipecah menjadi dua bagian, dengan setiap sesi mencakup topik yang berbeda secara mendalam. Pelajaran pertama membahas masalah 1 dan diajarkan oleh Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed. Sesi dilanjutkan oleh Dini Rizki, S.Pd., M.TESOL dengan fokus pada task 2. Task 2 dari Materi Sesi merupakan kelanjutan dari sesi sebelumnya (Sesi 1). Pada tahap ini diberitahukan struktur soal dan cara memahami soal tersebut guna mampu menjawab dengan baik. Selanjutnya, peserta diajak membahas soal guna menginternalkan

materi ajar dengan lebih baik serta merasakan pengalaman menjawab soal pada kondisi yang riil. Peserta membaca beberapa tema dari Writing IELTS problem 2 untuk memahami topik yang sedang dibahas dan terminologi yang diperlukan.

Guru berpartisipasi dalam setiap sesi kelas dengan sopan dan ahli. Tidak ada rintangan dan tantangan dari organisasi guru selama pelaksanaan rencana. Guru berkontribusi secara kolegal dan responsif terhadap proyek ini. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi pendapat dan singgungan yang terus menerus dari para peserta terhadap topik yang sedang dibahas. Mereka secara konsisten menawarkan arahan dan bantuan untuk semua jenis tantangan, baik yang berkaitan dengan tugas 1 maupun task 2.

Wawancara dengan para peserta mengungkapkan bahwa sebagian besar, jika tidak semua, belum pernah mengikuti ujian IELTS. Hanya dua dari dua puluh lima peserta yang melaporkan telah mengikuti ujian. Hal ini menunjukkan bahwa TOEFL lebih populer daripada IELTS. Setiap orang telah mengambil TOEFL dengan hasil yang bervariasi. Hal ini merusak kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk lulus IELTS di masa depan. Terlepas dari ketidakpastian mereka mengenai hasilnya, para pendidik ini sangat ingin mengikuti ujian IELTS. Menurut temuan penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa siswa yang telah menerima pelatihan IELTS di masa lalu memiliki kesiapan tes dan persiapan kuliah yang lebih baik, ditentukan bahwa siswa yang telah menerima pelatihan IELTS di masa lalu memiliki kesiapan tes dan persiapan kuliah yang lebih kuat (Green, 2006). Studi ini juga menemukan bahwa responden (peserta kursus IELTS) memandang model membaca IELTS sangat tepat dan sesuai dengan pola membaca yang mereka amati dalam perkuliahan mereka (Green, 2006).

#### IV. KESIMPULAN

Semua pemangku kepentingan, termasuk guru-guru bahasa Inggris, harus mampu menavigasi IELTS dan memahami format ujian. IELTS meningkatkan kemampuan mengajar selain memberi manfaat bagi siswa secara pribadi, membantu persiapan untuk pendidikan tinggi di kampus-kampus besar, terutama di luar negeri, dan memberikan persiapan sebelum memulai sekolah. IELTS diyakini relevan dan kontekstual untuk mengevaluasi kompetensi bahasa.

Meskipun mereka tidak terbiasa dengan gaya tes IELTS, guru-guru bahasa Inggris di Kota Lhokseumawe menunjukkan keinginan belajar dan kecepatan pemahaman yang tinggi. Perhatian dan kefasihan komentar mereka memicu optimisme terhadap perkembangan Pendidikan Bahasa Inggris di masa depan. Namun, diperlukan pendalaman topik lebih lanjut agar peserta tes IELTS lebih mahir dan mahir dalam pemahaman mereka terhadap kurikulum. Selain itu, penulis berpendapat bahwa para guru harus mengikuti tes IELTS, IELTS dummy, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang ujian dan penilaian yang lebih akurat tentang tingkat kemampuan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S., Amri, U., & S, N. F. (2020). Pelatihan dan Simulasi IELTS pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Pangkep. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* , 463-466.

- Aryadoust, V. (2012). Different Item Functioning in While-Listening Performance Test: The Case of The International English Language Testing System (IELTS) Listening Module. 26(1).
- Baghaei, S., Bagheri, M. S., & Yamini, M. (2021). Learning Objectives of IELTS Listening and Reading Test: Focusing on Revised Bloom's Taxonomy. *Research in English Language Pedagogy*, 9(1), 182-199.
- BPS. (2020, Juli 24). *Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://lhokseumawekota.bps.go.id/>
- Chong. (2013). IELTS as an Indicator of Written Proficiency Levels: A study of student teacher at the National Institute of Education. *International Journal of Education*, 11-13.
- Ellis, M., Chong, S., & Choy, Z. (2013). IELTS as an Indicator of Written Proficiency Level: A Study of Sudent Teacher at the National Institute of Education, Singapore. *international Journal of Educationan Research*, 11-18.
- Green, A. (2006). Washback to the Learner: learner and teacher perspective on IELTS preparation course, expectation and outcomes. *Science Direct*, 113-134.
- Hyatt, D. (2013). Stakeholders' Perception of IELTS as an Entry Requirements for Higher Educatoin in the UK. *Journal of Further and Higher Education*, 844-863.
- IELTS. (2001). *International English Language Testing System Handbook*. IELTS Australia: Joint Publication of UCLES, the British Council and IDP Education Australia.
- Meoinpour, L., & Nasiri, M. (2019). Dynamic Assessment of IELTS Writing Task One Through Mobile Learning in the Context of Iranian Learners. *International Journal of English Language Education*, 1-17.
- Nurhayati, I. K., & Giri, R. R. (2014). Analisis Perbandingan Nilai TOEFL Dengan Nilai Mata Kuliah Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Sosioteknologi*, 134-146.
- Ostovar-Namaghi, S. A., & Safaee, S. S. (2017). Exploring Techniques of Developing Writing Skills in IELTS Preparatory Courses" A Data Driven Study. *English Language Teaching*, 79.
- Pilcher, N., & Richard, K. (2017). Challenging the Power Invested in the International Language Testing System (IELTS): Why determining "English" preparedness needs to be undertaken within the subject context. *Power and Education*, 3-17.
- Soleymanzadeh, L., & Gholami, J. (2014). Scoring Argementative Essay Based on Thematic Progression Patterns and IELTS Aanlytic Scoring Criterai. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1811-1819.
- Suminto. (2010). TOEFL, IELTS atau TOEIC Instrumen Yang Tepat Untuk Mengukur Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Politeknik Negeri Samarinda. *Jurnal Eksis*, 1474-1478.